

POLA KERJASAMA KELOMPOK USAHA BUDIDAYA JAMUR MERANG DI KELURAHAN POHJENTREK, KECAMATAN PURWOREJO KOTA PASURUAN

F. Kasijadi, Rikawanto Eko Mulyawan dan Ery Yusnita Arvianti

PS Agribisnis, Fak. Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Malang

Abstract

A study aimed to judge earnings and efficiency of mushroom cooperative farming was conducted at Puworejo District of Parusuan Regency. Primary data was collected from all 20 farmers involved in the farming. All data related to mushroom farming was collected using questionnaires combine with field visits. Results of this study revealed that based on production, revenue, earnings and costs, the cooperative mushroom farming was efficient to carry on. This was indicated by revenue: cost ratio of 1.59 at nucleus and 1,74 for plasma for one production cycle in the cooperative system.

Key words: mushroom, cooperative farming, nucleus-plasma system

Pendahuluan

Jamur merang merupakan komoditas pertanian yang memiliki prospek sangat baik untuk dikembangkan baik untuk ekspor maupun untuk mencukupi permintaan pasar dalam negeri yang terus meningkat. Masyarakat sudah mulai mengerti akan nilai gizi jamur merang. Budidaya jamur merang hanya dibutuhkan ketelitian dan modal yang relatif kecil, tetapi nilai ekonominya cukup tinggi (Widyastuti, 2001).

Tujuan pengembangan budidaya jamur merang di Dusun Mancilan Kelurahan Pohjentrek Kecamatan Purworejo Pasuruan di samping untuk penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan petani khususnya petani jamur merang juga untuk menjadikan komoditas jamur merang merupakan salah satu komoditas unggulan di Kota

Pasuruan selain kerajinan meubel dan kerajinan logam (Anonymous, 2003).

Pola Kerjasama Kelompok Usaha budidaya Jamur Merang di Mancilan Kelurahan Pohjentrek Kecamatan Purworejo Kabupaten Pasuruan adalah pola kerjasama antar kelompok satu dengan kelompok lainnya dalam usaha budidaya jamur merang. Kelompok yang satu disebut Inti sedangkan kelompok yang lain disebut Plasma. Plasma merupakan pola hubungan kemitraan usaha perusahaan Inti yang bermitra (Anonymous, 2003).

Pola Inti-Plasma yang ada di Kelurahan Pohjentrek merupakan pola hubungan kemitraan antara Kelompok Kerja (Pokja) jamur merang sebagai Kelompok Inti yang bermitra dengan Pokja budidaya jamur merang yang lain sebagai Plasma. Jadi disini pola kemitraan yang dianut adalah antara kelompok kerja jamur merang yang satu

dengan kelompok jamur merang yang lain, bukan perusahaan Inti dengan kelompok kerja jamur merang.

Inti pada pola Inti-Plasma diberikan kepada Pokja jamur merang yang pertama kali menerima bantuan pinjaman modal dari Pemerintah Kota Pasuruan sedangkan istilah Plasma diberikan kepada Pokja jamur merang yang menerima bantuan pinjaman modal kemudian setelah Inti.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari besarnya produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan tingkat efisiensi usahatani budidaya jamur merang pola kemitraan di Dusun Mancilan Kelurahan Pohjentrek Kecamatan Purworejo – Pasuruan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2004 sampai dengan bulan Oktober 2004 pada Pokja Inti Usaha budidaya jamur merang dan Pokja Plasma Usaha Budidaya Jamur Merang di Dusun Mancilan Kelurahan Pohjentrek Kecamatan Purworejo Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Pohjentrek merupakan satu-satunya kelurahan di Kota Pasuruan yang berusaha jamur merang.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data skunder. Data primer yang diambil meliputi semua aspek praktis antara lain: data tentang biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap baik implisit maupun eksplisit, data teknis meliputi keadaan lokasi, kontruksi kumbung, media tumbuh jamur, pembangkit uap, pengisian media dan pasteurisasi, peletakan / penanaman bibit, pembentukan tubuh buah dan panen serta pemasaran. Data ini diperoleh

langsung dari semua 20 petani yang mengusahakan budidaya jamur merang yang sudah tergabung dalam satu Pola Kerjasama Kelompok Usaha Budidaya Jamur Merang. Data sekunder diperoleh dari literatur dan laporan instansi pemerintah atau swasta yang terkait dengan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Rata - rata biaya produksi, penerimaan, pendapatan, peuntungan per piklus produksi dan R/C ratio pada Pola Kemitraan Usaha Budidaya Jamur Merang di Dusun Mancilan Kelurahan Pohjentrek, Kecamatan Purworejo, Pasuruan dapat dilihat pada Tabel 1.

Biaya produksi

Biaya produksi adalah suatu pengeluaran atau pembiayaan yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk, baik berupa biaya maupun biaya variabel, baik biaya eksplisit maupun biaya implisit selama proses usaha budidaya jamur merang berlangsung. Biaya tetap eksplisit terdiri atas pajak tanah dan pembayaran rekening listrik dan biaya tetap implisit terdiri atas penyusutan peralatan sewa lahan dan bunga modal.

Biaya pajak tanah untuk 1 (satu) siklus produksi dalam satu tahun, dimana 1 tahun ada 12 siklus produksi, karena 1 siklus produksi lamanya 1 bulan. Sehingga besarnya pajak untuk Inti adalah Rp. 11.700,-/tahun/respon/2 kumbung atau Rp. 1.000,-/siklus produksi/reponden/2 kumbung atau Rp. 1.200,-/siklus produksi/responden/2 kumbung. Besarnya biaya pajak rata-rata per kumbung/siklus produksi pada Inti Rp. 500,- sedangkan pada Plasma Rp. 600. Beban biaya rekening listrik PLN rata-rata setiap bulan baik pada Inti maupun pada Plasma sebesar Rp. 140.000,-. Biaya rekening listrik PLN

untuk 1 (satu) siklus produksi jamur merang adalah biaya rekening listrik PLN 1 (satu) bulan dibagi jumlah siklus produksi dalam 1 (satu) bulan. Besarnya biaya rekening listrik PLN rata-rata perkumbung/ siklus produksi baik pada Inti maupun Plasma masing-masing adalah Rp. 7.000.

Besarnya biaya penyusutan peralatan rata-rata untuk setiap kumbung atau siklus produksi baik pada Inti maupun pada Plasma adalah Rp. 90.400,-. Besarnya biaya sewa lahan untuk Inti yang diperhitungkan adalah Rp. 500.000,-/tahun, sedangkan untuk Plasma Rp. 576.700,-/tahun. Beban biaya sewa untuk 1 (satu) siklus produksi usaha budidaya jamur merang adalah besarnya sewa lahan 1 (satu) tahun dibagi jumlah siklus produksi dalam 1 (satu) /tahun, dimana 1 (satu) tahun sama dengan 12 siklus produksi. Sehingga biaya sewa tanah untuk Inti sebesar Rp. 42.000,-/siklus produksi, sedangkan untuk Plasma sebesar Rp. 48.000,-, beban biaya sewa lahan rata-rata setiap kumbung atau siklus produksi pada Inti sebesar Rp. 2.100,- sedangkan pada Plasma sebesar Rp. 2.400,-.

Untuk biaya bunga modal dalam 1 (satu) siklus produksi usaha budidaya jamur merang adalah bunga modal dalam 1 (satu) tahun dibagi jumlah siklus produksi dalam 1 (satu) tahun, dimana 1 tahun sama dengan 12 siklus produksi. Sehingga bunga modal pada Inti adalah 12% dikali Rp. 15.070.000,- sama dengan Rp. 1.808.400,-/ tahun / responden/ 2 kumbung atau Rp. 150.700,-/siklus produksi / responden /2 kumbung. Besarnya bunga modal rata-rata setiap kumbung/siklus produksi pada Inti adalah Rp. 75.350,-.

Biaya tidak tetap terdiri atas biaya tidak tetap eksplisit dan biaya tidak tetap implisit (Soekartawi, 1995). Biaya tidak tetap eksplisit terdiri atas pembelian

bibit jamur merang, jerami, kapas bekas pemintalan, dolomit, katul, kotoran ayam, minyak tanah, garam dan biaya tenaga kerja panen, sedangkan biaya tidak tetap implisit terdiri atas biaya tenaga kerja pemeliharaan. Bibit jamur merang dibeli dari penangkar bibit merang di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan.

Ukuran berat/kemasan 1 botol bibit jamur merang adalah 4 ons atau 0,4 kg. kebutuhan bibit jamur sebanyak 50 botol/ kumbung/siklus produksi @ Rp. 60,-/kg senilai Rp. 75.000,-. Kebutuhan jerami sebanyak 3.000 kg atau 3 ton/kumbung/siklus produksi @ Rp. 60,-/kg senilai Rp. 180.000,-. Kebutuhan kapas bekas pemintalan sebanyak 200 kg/kumbung/siklus produksi atau senilai Rp. 75.000,-. Kebutuhan dolomit sebanyak 50 kg/kumbung / siklus produksi atau senilai Rp. 16.250,-. Kebutuhan katul sebanyak 100 kg/kumbung / siklus produksi atau senilai Rp. 47.500,-. Kebutuhan kotoran ayam sebanyak 240 kg/kumbung / siklus produksi atau senilai Rp. 18.000,-.

Kebutuhan kayu bakar sisa pengergajian sebanyak 1,5 M³/kumbung / siklus produksi @ Rp. 50.000 senilai Rp. 75.000,- untuk kebutuhan pasteurisasi/ sterilisasi dan untuk blanching (perebusan) sebanyak 5 liter minyak tanah/kumbung/siklus produksi @ Rp. 1.050,- senilai Rp.5.250,-. Fungsi garam adalah untuk pengawet jamur yang sudah di blanching (direbus).

Kebutuhan garam sebanyak 50 kg/kumbung/ siklus produksi atau senilai Rp. 10.000,-. Biaya tenaga kerja termasuk biaya eksplisit dan implisit. Biaya tenaga kerja implisit yaitu tenaga kerja pemeliharaan selama 1 (satu) siklus produksi sebesar Rp. 90.000,-/kumbung baik pada Inti maupun pada Plasma. Rata-rata biaya tenaga kerja eksplisit

(diluar keluarga) untuk panen yaitu Rp. 84.850,-/kumbang/siklus produksi pada Inti sedangkan pada Plasma sebesar Rp. 84.490,-

Tabel 1. Rata - Rata Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan Per Siklus Produksi dan R/C Ratio Usaha Budidaya Jamur Merang

No	Uraian	Jumlah (Rp)
Pada Inti		
1	Biaya produksi	175.350
	• Tetap	666.850
	• Variabel	842.200
2	Penerimaan	1.341.540
3	Pendapatan	757.1990
4	Keuntungan	99.340
5	R/C	1,59
Pada Plasma		
1	Biaya Produksi	100.400
	• Tetap	666.490
	• Variabel	766.890
2	Penerimaan	1.335.850
3	Pendapatan	751.760
4	Keuntungan	568.960
5	R/C	1,74

Penerimaan, pendapatan dan keuntungan

Penerimaan usahatani adalah nilai produk yang diterima petani yang dihitung dari perkalian output dengan harga *output* per kg yang diukur dalam rupiah, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit yang diukur dalam rupiah (Soekartawi *et al.*, 1986). Besarnya penerimaan rata-rata untuk setiap kumbang/siklus produksi adalah Rp. 1.341.540,- pada Inti sedangkan pada Plasma sebesar Rp. 1.335.850,-. Besarnya pendapatan rata-rata untuk setiap kumbang/siklus produksi adalah Rp. 757.190,- pada Inti sedangkan pada Plasma sebesar Rp. 751.760,-.

Keuntungan usaha budidaya jamur merang merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya baik eksplisit atau implisit baik tetap maupun variabel yang diukur dalam rupiah (Soekartawi, 1995). Besarnya keuntungan rata-rata untuk setiap kumbang/ siklus produksi adalah Rp. 499.340,- pada Inti sedangkan pada Plasma sebesar Rp. 568.960,-.

efisiensi usaha budidaya jamur merang

Dari hasil perhitungan R/C ratio untuk setiap kumbang/siklus produksi usaha budidaya jamur merang di Dusun Mancilan Kelurahan Pohjentrek yaitu: 1,59 pada Inti sedangkan pada Plasma yaitu: 1,74 maka usaha budidaya jamur merang di Dusun Mancilan Kelurahan Pohjentrek dikatakan efisien. (Tabel 1)

Kesimpulan

Usaha budidaya jamur merang melalui pola kerjasama kelompok di Dusun Mancilan Kelurahan Pohjentrek Kecamatan Purworejo Kabupaten Pasuruan adalah efisien sehingga layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan.

Daftar Pustaka

- Anonymous. 2003. Dokumen Anggaran Satuan Kerja (DASK) Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kota Pasuruan Tahun 2003, Pasuruan 1.
- Soekartawi, Suhardjo, A., Dillon, J.L. dan Hardaker, J.B. 1986. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani kecil, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta
- Widyastuti, B. 2001. Budidaya Jamur Kompos, Jamur Merang, Jamur Kancing. Penerbit Penebar Swadaya Jakarta.